



## TIKTOK SEBAGAI MEDIA LITERASI POLITIK TERHADAP PEMILIH PEMULA

Syahri<sup>1</sup>, Dhifa Arifan Abadi Lubis<sup>2</sup>, Welsa Arya Darma<sup>3</sup>, Abdul Aziz<sup>4</sup>

Universitas Muhammadiyah Riau

230402073@gmail.com

### ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara generasi muda mengakses informasi, termasuk isu politik. TikTok sebagai platform video pendek kini menjadi media populer bagi pemilih pemula dalam memahami informasi politik. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pemahaman pemilih pemula terhadap konten politik di TikTok serta pengaruhnya terhadap literasi politik mereka. Dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam terhadap enam informan di Kota Pekanbaru, ditemukan bahwa TikTok memiliki potensi sebagai media literasi politik yang menarik dan mudah diakses. Namun, sebagian besar informan belum memiliki kemampuan kritis dalam memverifikasi informasi yang diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan minat politik melalui TikTok, literasi digital dan kemampuan berpikir kritis masih perlu ditingkatkan agar informasi tidak disalahartikan.

**Kata Kunci** : TikTok, literasi politik, pemilih pemula, media sosial, partisipasi politik

### ABSTRACT

The rise of digital technology has changed how young people access information, including political issues. TikTok, a short-video platform, has become a popular medium for first-time voters to engage with political content. This study aims to describe their understanding of political content on TikTok and its influence on political literacy. Using a qualitative approach with in-depth interviews of six informants in Pekanbaru, findings show that TikTok has potential as an accessible and engaging political literacy tool. However, most informants lacked critical skills in verifying content accuracy. The study concludes that although TikTok increases youth interest in politics, digital literacy and critical thinking must be improved to prevent misinterpretation of information.

**Keywords**: *TikTok, political literacy, first-time voters, social media, political participation*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara generasi muda mengakses dan mengonsumsi informasi. TikTok, sebagai salah satu platform media sosial berbasis video pendek, kini menjadi media yang sangat populer di kalangan usia 16–24 tahun di Indonesia. Selain sebagai sarana hiburan, platform ini juga berperan dalam menyebarkan informasi, termasuk konten edukasi politik. Fenomena ini menunjukkan bahwa TikTok berpotensi menjadi media literasi politik yang efektif bagi pemilih pemula. Melalui kemasan video yang singkat dan menarik, isu-isu politik dapat dengan mudah diakses oleh generasi muda yang sebelumnya cenderung apatis terhadap dunia politik.

Namun demikian, algoritma TikTok yang menyesuaikan konten berdasarkan preferensi pengguna menimbulkan kekhawatiran terkait penyebaran disinformasi dan pemahaman politik yang dangkal. Literasi politik menjadi sangat penting dalam membentuk warga negara yang kritis dan partisipatif, terutama di kalangan pemilih pemula berusia 17 hingga 21 tahun. Mereka memiliki peran strategis dalam demokrasi karena akan menentukan arah politik bangsa di masa depan. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana pemilih pemula memahami konten politik di TikTok serta sejauh mana pengaruhnya terhadap pandangan dan sikap politik mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemahaman pemilih pemula terhadap konten politik yang mereka konsumsi di TikTok dan menganalisis pengaruhnya terhadap literasi dan sikap politik mereka. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kajian komunikasi politik, khususnya mengenai literasi politik generasi muda dan peran media sosial sebagai sarana edukatif. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pembuat kebijakan, lembaga pendidikan, serta kreator konten politik dalam

memanfaatkan TikTok secara optimal sebagai media literasi politik yang edukatif dan bertanggung jawab.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Teori komunikasi politik**

Komunikasi politik merupakan segala bentuk komunikasi yang digunakan oleh aktor politik baik individu maupun institusi untuk menyampaikan pesan politik kepada publik melalui media massa maupun media sosial. Tujuannya adalah membentuk opini publik, mempengaruhi sikap politik, dan membangun legitimasi. Dalam era digital, komunikasi politik tidak hanya dilakukan oleh tokoh atau institusi formal, melainkan juga oleh masyarakat umum seperti kreator konten. TikTok sebagai platform berbasis video pendek memberikan ruang bagi siapa saja untuk menyampaikan pesan politik secara kreatif dan masif. Pola komunikasi politik yang sebelumnya bersifat top-down kini bergeser menjadi lebih horizontal dan partisipatif. Dalam konteks penelitian ini, komunikasi politik yang tersebar melalui video TikTok menjadi medium utama dalam menyampaikan isu-isu politik kepada pemilih pemula. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana pesan-pesan politik dalam TikTok dipahami dan direspons oleh pemilih muda, serta bagaimana hal itu memengaruhi pembentukan sikap dan opini politik mereka.

### **B. Teori Uses and Gratifications**

Teori Uses and Gratifications menjelaskan bahwa audiens secara aktif memilih dan menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan spesifik, seperti informasi, hiburan, integrasi sosial, dan identitas personal. Dalam konteks ini, pengguna media bukanlah entitas pasif, tetapi berperan aktif dalam menentukan konten yang dikonsumsi sesuai motivasi dan preferensi mereka. Pemilih pemula memanfaatkan TikTok tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga sebagai sumber informasi politik yang dikemas ringan dan

menarik. Konten dengan visual dinamis, durasi pendek, dan bahasa yang mudah dipahami lebih mudah diterima oleh mereka. Selain itu, TikTok memberikan ruang untuk gratifikasi sosial melalui interaksi di kolom komentar, likes, dan diskusi. Penelitian ini relevan dengan teori ini karena menilai bagaimana pemilih pemula secara aktif memilih dan memaknai konten edukasi politik di TikTok sesuai kebutuhan dan minat mereka.

### **C. Teori Literasi Media dan Literasi Politik**

Literasi media merupakan kemampuan individu untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pesan dalam berbagai bentuk media. Literasi politik sebagai bagian dari literasi media mencakup pemahaman terhadap sistem politik, struktur kekuasaan, serta kemampuan kritis dalam menilai pesan-pesan politik yang beredar di media digital. Dalam konteks TikTok, tantangan literasi media semakin kompleks karena platform ini bersifat algoritmik dan sangat personalisasi. Pengguna cenderung terjebak dalam ruang gema (echo chamber) yang hanya menampilkan konten sesuai preferensi, sehingga mempersempit sudut pandang politik. Penelitian ini menggunakan teori ini untuk mengevaluasi apakah pemilih pemula memiliki kemampuan untuk membedakan informasi yang valid dari yang tidak, serta apakah mereka mampu bersikap kritis terhadap narasi politik yang disampaikan melalui TikTok.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial terkait penggunaan TikTok sebagai media literasi politik bagi pemilih pemula. Penelitian dilakukan di Kota Pekanbaru dengan subjek penelitian adalah pemilih pemula berusia 17 hingga 21 tahun yang aktif menggunakan TikTok dan memiliki

pengalaman berinteraksi dengan konten politik di platform tersebut. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria informan yang telah menggunakan TikTok minimal satu tahun terakhir dan pernah menonton, menyukai, atau mengikuti akun yang menyajikan konten politik. Jumlah informan yang dilibatkan sebanyak enam orang, terdiri dari pelajar tingkat akhir dan mahasiswa semester awal.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi terhadap konten TikTok, serta dokumentasi berupa tangkapan layar dan catatan naratif. Seluruh data dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta member check dengan mengonfirmasi hasil wawancara kepada para informan. Penelitian ini dilakukan hingga mencapai titik jenuh, yaitu ketika data yang diperoleh mulai berulang dan tidak memberikan informasi baru.

### **HASIL**

Penelitian ini melibatkan enam informan yang merupakan pemilih pemula berusia 17 hingga 21 tahun di Kota Pekanbaru. Mereka terdiri dari pelajar tingkat akhir dan mahasiswa semester awal yang aktif menggunakan TikTok selama minimal satu tahun terakhir. Seluruh informan diketahui pernah berinteraksi dengan konten bertema politik, baik melalui aktivitas menonton, menyukai, berkomentar, maupun mengikuti kreator konten politik.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan pernah menemukan konten politik di TikTok, seperti profil calon legislatif, edukasi sistem pemilu, hingga kritik terhadap kebijakan pemerintah. Konten edukasi politik dianggap lebih mudah dipahami

jika disampaikan secara menarik, menggunakan subtitle, animasi, bahasa santai, dan durasi yang singkat. Namun, tingkat pemahaman masih bersifat permukaan, karena sebagian informan belum dapat membedakan antara konten informatif dan kampanye terselubung serta tidak melakukan verifikasi informasi lebih lanjut.

Selain itu, TikTok dinilai mampu meningkatkan ketertarikan terhadap isu politik. Informan menyebutkan bahwa mereka mulai berdiskusi, mengikuti akun-akun edukatif, dan mempertimbangkan pandangan politik berdasarkan konten yang dikonsumsi di TikTok. Meski demikian, belum semua informan memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi informasi tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan partisipasi politik, kemampuan literasi media dan verifikasi informasi masih perlu diperkuat agar pemilih pemula tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan.

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok memiliki peran signifikan dalam meningkatkan akses dan ketertarikan pemilih pemula terhadap isu-isu politik. Format video pendek yang ringan, visual yang menarik, serta bahasa yang digunakan sesuai dengan gaya komunikasi generasi muda menjadikan TikTok sebagai media alternatif dalam penyampaian informasi politik. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana pembelajaran politik informal yang efektif, terutama bila dimanfaatkan secara edukatif dan bertanggung jawab.

Namun, penelitian ini juga mengungkapkan tantangan besar dalam hal literasi media. Sebagian besar informan belum memiliki kemampuan kritis dalam memverifikasi konten politik yang mereka konsumsi. Mereka cenderung menerima informasi secara mentah, terutama jika disajikan oleh tokoh yang dianggap kredibel atau dengan penyajian yang

meyakinkan. Keberadaan algoritma TikTok yang menyajikan konten berdasarkan preferensi pengguna turut memperkuat polarisasi dan membatasi keragaman informasi yang diterima. Hal ini menciptakan ruang gema (echo chamber) yang berpotensi memperkuat pandangan sempit dan bias.

Meskipun demikian, terdapat potensi besar dalam penggunaan TikTok sebagai media literasi politik, terutama jika konten yang disajikan mampu membangkitkan diskusi dan kesadaran politik. Pemilih pemula bukan hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga mulai menunjukkan peran sebagai partisipan aktif dalam diskursus digital. Ini menunjukkan adanya perubahan pola partisipasi politik di kalangan anak muda yang patut diapresiasi dan terus didorong melalui strategi literasi media yang lebih terstruktur.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa TikTok telah menjadi media yang relevan dan potensial dalam meningkatkan literasi politik pemilih pemula. Penyajian konten yang singkat, menarik, dan mudah dipahami menjadikan platform ini efektif dalam menjangkau generasi muda yang sebelumnya kurang tertarik pada isu politik. Meskipun terjadi peningkatan ketertarikan dan partisipasi, sebagian besar pemilih pemula masih belum memiliki kemampuan untuk menilai keakuratan informasi yang mereka konsumsi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi media dan berpikir kritis agar mereka dapat menjadi warga digital yang cerdas dan bertanggung jawab dalam mengakses informasi politik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Katz, E., Blumler, J., & Gurevitch, M. (1973). Uses and gratifications research. *Public Opinion Quarterly*, 37(4), 509–523.
- Livingstone, S. (2004). Media literacy and the challenge of new information and communication technologies. *The Communication Review*, 7(1), 3–14.
- McNair, B. (2011). *An Introduction to Political Communication* (5th ed.). New York: Routledge.
- Mihailidis, P. (2015). *Media Literacy and the Emerging Citizen: Youth, Engagement and Participation in Digital Culture*. New York: Peter Lang.
- Nugroho, A. A. (2022). Peran literasi politik dalam menyikapi isu politik di media sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 11(2), 134–145.
- Pratiwi, E. S. (2021). Transformasi komunikasi politik di era digital. *Jurnal Komunikasi Politik*, 6(1), 1–10.
- Puspitasari, L., & Utami, R. (2023). Pemanfaatan TikTok sebagai media literasi politik oleh generasi milenial. *Jurnal Ilmu Komunikasi UPN Yogyakarta*, 9(1), 45–58.
- Susanto, H. (2022). Literasi politik di kalangan pemuda dalam era digital. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(1), 12–21.